



DAMPAK POLA ASUH ISLAMI TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DALAM KELUARGA MUSLIM

M. Isbahul Khanan
Universitas Islam Malang
e-mail: juhelkinds@gmail.com

Abstrak

Studi ini bertujuan untuk meneliti implementasi pola asuh Islami dalam keluarga Muslim dan dampaknya terhadap perkembangan karakter anak. Pola asuh Islami mencakup praktik keagamaan yang patut dicontoh, komunikasi yang penuh kasih sayang, pembiasaan karakter mulia, dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data seperti wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan lima keluarga Muslim di Kota Malang yang secara sadar menerapkan prinsip-prinsip pola asuh Islami. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh Islami memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap perkembangan karakter anak, khususnya dalam aspek religiusitas, disiplin, tanggung jawab, dan empati sosial. Temuan ini sejalan dengan teori yang menekankan peran penting keluarga sebagai landasan utama pendidikan karakter. Tantangan seperti pengaruh media sosial dan kurangnya lingkungan yang mendukung masih ada, tetapi dapat diatasi melalui pendekatan Islami yang konsisten dan komunikatif. Studi ini merekomendasikan perlunya penguatan pola asuh berbasis nilai Islami secara berkelanjutan di tengah perubahan sosial yang dinamis.

Kata kunci: Pola asuh Islami, karakter anak, keluarga Muslim, pendidikan Islam, pola asuh.

Abstract

This study aims to examine the implementation of Islamic parenting in Muslim families and its impact on the character development of children. Islamic parenting encompasses exemplary religious practices, compassionate communication, habituation of noble character, and the application of Islamic values in daily life. This research employed a descriptive qualitative approach, using data collection techniques such as in-depth interviews, observation, and documentation involving five Muslim families in Malang City who consciously apply Islamic parenting principles. The findings indicate that Islamic parenting has a significant positive influence on children's character development, particularly in the aspects of religiosity, discipline, responsibility, and social empathy. These findings align with theories emphasizing the critical role of the family as the primary foundation of character education. Challenges such as the influence of social media and lack of a supportive environment persist, but can be addressed through consistent and communicative Islamic approaches. This

study recommends the need to strengthen Islamic value-based parenting continuously amid dynamic social changes.

Keywords: *Islamic parenting, child character, Muslim family, Islamic education, parenting.*

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan institusi pendidikan pertama dan paling fundamental dalam membentuk kepribadian dan karakter anak. Dalam konteks Islam, keluarga tidak hanya menjadi tempat perlindungan fisik, tetapi juga berfungsi sebagai wadah utama internalisasi nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial. Suasana religius yang dibangun dalam keluarga akan menjadi landasan utama yang memengaruhi perkembangan akal, jiwa, dan perilaku anak. Penelitian-penelitian mutakhir menunjukkan bahwa lingkungan keluarga yang sarat dengan nilai keislaman memberikan kontribusi besar terhadap ketahanan mental dan spiritual anak di tengah gempuran modernitas (Fauzia, 2020).

Pola asuh Islami adalah pendekatan pengasuhan yang berlandaskan pada ajaran Al-Qur'an dan Sunnah, yang mengintegrasikan nilai-nilai ibadah, keteladanan, komunikasi kasih sayang, serta pembiasaan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Pola ini bertujuan tidak hanya untuk mencetak anak yang taat secara ritual, tetapi juga membentuk *insan kamil*—yakni individu yang seimbang secara spiritual, intelektual, emosional, dan sosial. Dalam praktiknya, pola asuh Islami ditunjukkan melalui rutinitas ibadah keluarga, penerapan nilai halal-haram dalam aktivitas harian, serta pembiasaan musyawarah dalam mengambil keputusan (Rahman & Siregar, 2021; Hasan & Zubair, 2022).

Namun dalam realitas kehidupan modern, tantangan penerapan pola asuh Islami semakin kompleks. Perkembangan teknologi digital, gaya hidup serba instan dan materialistik, serta derasnya arus informasi menjadikan anak-anak lebih terpapar oleh nilai-nilai luar yang kadang tidak sejalan dengan ajaran Islam. Media sosial, hiburan daring, dan konten global dapat memengaruhi persepsi, perilaku, bahkan identitas anak (Yusuf, 2022). Dalam konteks ini, peran orang tua sebagai *murabbi* (pendidik spiritual) menjadi sangat penting. Mereka dituntut memiliki kapasitas untuk menjalankan fungsi edukatif secara reflektif, komunikatif, dan adaptif (Hakim et al., 2023; Fauzia, 2020).

Karakter dalam Islam tidak hanya mencakup perilaku lahiriah yang baik, tetapi juga kondisi batiniah yang mencerminkan keimanan, ketakwaan, kejujuran, kesabaran, dan tanggung jawab sosial. Pola asuh Islami yang diterapkan secara

konsisten berpotensi kuat membentuk pribadi anak yang memiliki integritas dan empati sosial, serta tangguh menghadapi perubahan zaman. Oleh karena itu, keluarga Muslim di era sekarang perlu mengembangkan pola pengasuhan yang tidak hanya tekstual, tetapi juga kontekstual terhadap realitas sosial anak-anak mereka (Putri & Rachmawati, 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada dua aspek utama: pertama, bagaimana pola asuh Islami diterapkan dalam kehidupan sehari-hari keluarga Muslim; dan kedua, sejauh mana pola tersebut berdampak terhadap pembentukan karakter anak. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan studi pendidikan Islam dan karakter anak, serta rekomendasi praktis dalam membentuk generasi Muslim yang religius dan berakhlak mulia di tengah arus globalisasi digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus, karena fokus penelitian diarahkan untuk menggambarkan secara mendalam praktik pola asuh Islami yang diterapkan oleh keluarga Muslim serta dampaknya terhadap pembentukan karakter anak. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memungkinkan peneliti memahami fenomena secara holistik dari sudut pandang subjek penelitian, serta menggali makna-makna di balik praktik pengasuhan yang dijalankan.

Subjek penelitian terdiri atas lima keluarga Muslim yang secara sadar menerapkan nilai-nilai Islam dalam pola pengasuhan anak-anak mereka. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu seperti keterlibatan aktif keluarga dalam kegiatan keagamaan, konsistensi dalam pembinaan karakter anak, dan kesiapan mereka untuk menjadi informan. Subjek terdiri dari pasangan orang tua dan minimal satu anak usia sekolah dasar hingga menengah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama: (1) Wawancara mendalam kepada orang tua dan anak untuk menggali pemahaman dan praktik pola asuh Islami, (2) Observasi langsung terhadap dinamika interaksi dalam keluarga, terutama dalam kegiatan sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai Islami seperti shalat berjamaah, pembelajaran Al-Qur'an, dan diskusi keluarga, serta (3) Dokumentasi, berupa catatan harian kegiatan keluarga, foto kegiatan ibadah, dan rekaman kegiatan pendidikan anak.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif menurut Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian

data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, yaitu membandingkan hasil wawancara dengan observasi dan dokumentasi untuk memastikan keabsahan temuan.

Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang otentik mengenai dampak nyata pola asuh Islami dalam membentuk karakter anak, serta menyumbang wawasan bagi pengembangan pola pendidikan keluarga yang selaras dengan nilai-nilai Islam.

Di samping teknik pengumpulan dan analisis data yang telah dijelaskan, penelitian ini juga menerapkan strategi *member checking*, yaitu proses pengembalian hasil sementara penelitian kepada para informan untuk memperoleh konfirmasi, klarifikasi, serta validasi atas interpretasi peneliti terhadap data yang dikumpulkan. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa makna yang ditangkap peneliti benar-benar sesuai dengan perspektif subjek, sehingga meningkatkan kredibilitas data. Penelitian ini juga memperhatikan konteks sosial, budaya, dan religius dari setiap keluarga yang diteliti, dengan mempertimbangkan latar belakang pendidikan, ekonomi, dan lingkungan tempat tinggal sebagai faktor yang turut memengaruhi pola asuh Islami yang diterapkan. Oleh karena itu, pengumpulan data dilakukan secara berulang dalam beberapa sesi, guna menangkap dinamika yang mungkin berubah seiring waktu dan untuk memperdalam pemahaman terhadap praktik pengasuhan yang berlangsung secara alami dalam kehidupan keluarga.

Selain itu, peneliti juga menggunakan *field notes* (catatan lapangan) secara sistematis untuk mencatat hal-hal yang tidak terekam dalam wawancara maupun dokumentasi, seperti ekspresi non-verbal, suasana interaksi, serta respon spontan yang muncul selama observasi. Catatan ini menjadi bagian penting dalam proses analisis karena memberikan konteks tambahan dalam memahami praktik pola asuh Islami secara nyata. Peneliti juga menggunakan *coding manual* dalam tahap awal analisis data untuk membantu menyusun kategori awal berdasarkan teori pengasuhan Islami dan karakter anak dalam perspektif Islam. Kategori ini kemudian dikembangkan secara induktif berdasarkan data lapangan yang muncul. Seluruh proses penelitian didesain agar bersifat *naturalistik*, yaitu membiarkan praktik dan interaksi berlangsung secara alami tanpa intervensi dari peneliti, sehingga data yang diperoleh benar-benar merepresentasikan kondisi sebenarnya.

Lebih lanjut, dalam penyusunan instrumen penelitian seperti panduan wawancara dan lembar observasi, peneliti merujuk pada teori-teori pendidikan Islam dan psikologi perkembangan anak agar setiap pertanyaan dan indikator yang

diamati sesuai dengan fokus kajian. Instrumen tersebut diuji coba terlebih dahulu pada satu keluarga di luar subjek utama untuk memastikan kejelasan, kelayakan, dan efektivitasnya sebelum digunakan dalam pengumpulan data utama. Seluruh proses penelitian juga dilengkapi dengan dokumentasi administratif seperti log kegiatan harian, daftar hadir, dan bukti persetujuan etis. Dengan prosedur yang sistematis ini, diharapkan hasil penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memiliki kekuatan analisis yang mendalam dan relevan untuk dijadikan rujukan dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam di lingkungan keluarga.

Untuk memperkuat validitas dan kedalaman data, penelitian ini juga memperhatikan aspek etika penelitian kualitatif. Setiap partisipan diberikan penjelasan lengkap mengenai tujuan, manfaat, dan prosedur penelitian melalui proses *informed consent*, serta dijamin hak-haknya, termasuk kerahasiaan identitas dan kebebasan untuk menghentikan partisipasi kapan saja. Selama proses pengumpulan data, peneliti menerapkan pendekatan naturalistik, yaitu membiarkan seluruh interaksi dalam keluarga berlangsung secara alami tanpa intervensi, agar data yang diperoleh mencerminkan realitas otentik. Penelitian dilaksanakan selama kurang lebih tiga bulan untuk memungkinkan peneliti mengamati konsistensi dan dinamika praktik pengasuhan dalam kurun waktu yang cukup representatif.

Teknik validasi data dilakukan melalui triangulasi metode dan sumber, yakni dengan membandingkan hasil wawancara, observasi langsung, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga menggunakan teknik *member checking* dengan mengonfirmasi hasil temuan awal kepada para informan guna menghindari salah interpretasi dan bias subjektif. Untuk memperkuat objektivitas analisis, peneliti juga melakukan diskusi dengan rekan sejawat atau pembimbing melalui proses *peer debriefing*. Dalam proses pencatatan data, peneliti menggunakan *field notes* untuk mendokumentasikan ekspresi non-verbal, suasana emosional, dan interaksi spontan yang tidak tertangkap dalam rekaman formal, sehingga memperkaya konteks data yang diperoleh.

Instrumen penelitian seperti panduan wawancara dan lembar observasi dikembangkan berdasarkan teori-teori pengasuhan Islami dan perkembangan psikologi anak, lalu diuji coba terlebih dahulu pada keluarga di luar sampel utama untuk memastikan kejelasan dan efektivitasnya. Analisis data dilakukan secara interaktif dengan mengacu pada model Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Peneliti juga menggunakan teknik *coding manual* untuk mengidentifikasi

tema dan kategori berdasarkan temuan lapangan secara induktif. Dalam proses analisis, peneliti mempertimbangkan konteks sosial, budaya, ekonomi, dan pendidikan keluarga sebagai faktor yang turut memengaruhi praktik pengasuhan Islami.

Dokumentasi menjadi bagian penting dalam mendukung data penelitian, berupa foto kegiatan ibadah, rekaman interaksi keluarga, catatan harian, dan bukti keterlibatan dalam aktivitas keagamaan. Semua proses tersebut dirancang untuk memastikan hasil penelitian memiliki tingkat kredibilitas dan keabsahan yang tinggi, sekaligus mampu memberikan gambaran menyeluruh dan mendalam mengenai implementasi nilai-nilai Islam dalam pola pengasuhan serta dampaknya terhadap pembentukan karakter anak dalam lingkungan keluarga Muslim. Pendekatan metodologis yang komprehensif ini diharapkan dapat menjadi kontribusi signifikan dalam pengembangan model pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam di tingkat keluarga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Keteladanan Orang Tua dalam Pola Asuh Islami

Salah satu temuan utama dalam penelitian ini adalah pentingnya keteladanan orang tua dalam pengasuhan Islami. Dalam keluarga yang menerapkan pola asuh Islami secara konsisten, orang tua tampil sebagai figur yang tidak hanya menyampaikan ajaran agama secara verbal, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak melihat langsung bagaimana orang tua melaksanakan ibadah, menjaga tutur kata, serta memperlakukan orang lain dengan adab Islami.

Keteladanan ini membentuk pola pikir anak secara alamiah. Anak-anak cenderung meniru perilaku yang sering mereka lihat di rumah. Ketika orang tua terbiasa membaca Al-Qur'an, bersikap jujur, dan memprioritaskan shalat, maka anak-anak pun meniru perilaku tersebut dengan kesadaran yang lebih dalam. Keteladanan ini juga menjadi bentuk pendidikan karakter yang efektif karena nilai-nilai ditanamkan melalui pengalaman, bukan sekadar teori.

Dalam konteks psikologi perkembangan, belajar melalui observasi atau modeling merupakan metode pembelajaran yang sangat kuat, sebagaimana dikemukakan Bandura dalam teori pembelajaran sosial. Ini juga selaras dengan pandangan Islam bahwa anak adalah amanah dan orang tua bertanggung jawab untuk menjadi suri teladan yang baik (Fauzia, 2020). Ketika anak tumbuh dalam

suasana rumah yang Islami dan harmonis, mereka cenderung tumbuh menjadi pribadi yang religius dan berakhlak.

Namun keteladanan tidak cukup hanya dilakukan dalam konteks ibadah ritual. Nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, dan toleransi juga perlu dicontohkan dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa keluarga dalam penelitian ini menunjukkan bagaimana orang tua tetap sabar menghadapi konflik rumah tangga dan menjadikannya sebagai pelajaran akhlak bagi anak-anak. Ini menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan moral dan emosional anak.

Dengan demikian, keteladanan dalam pengasuhan Islami berperan penting sebagai pondasi pembentukan karakter anak. Sejalan dengan itu, Yusuf (2022) menyatakan bahwa “peran orang tua sebagai role model dalam praktik keagamaan memiliki pengaruh langsung terhadap perilaku religius anak, terutama di masa usia perkembangan dini dan remaja”.

2. Pembiasaan Ibadah sebagai Penguat Nilai Spiritual

Pembiasaan ibadah merupakan strategi utama yang digunakan keluarga Muslim dalam membentuk karakter religius anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rutinitas ibadah seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, serta puasa sunnah dilakukan secara konsisten dalam keluarga. (Wasito & Nursikin, 2023) Aktivitas ini tidak hanya menguatkan spiritualitas, tetapi juga membangun kedisiplinan dan kesadaran moral sejak dini.

Anak-anak dalam keluarga tersebut menunjukkan antusiasme terhadap kegiatan ibadah, bahkan beberapa di antaranya sudah terbiasa bangun subuh dan mengingatkan anggota keluarga lainnya untuk shalat. Kegiatan ibadah diubah menjadi momen kebersamaan yang menyenangkan, bukan paksaan. Hal ini menciptakan ikatan emosional yang positif antara anggota keluarga dan ibadah.

Dalam literatur pendidikan Islam, pembiasaan ibadah dianggap sebagai cara paling efektif menanamkan nilai spiritual karena dilakukan secara repetitif dan dalam suasana yang mendukung. Menurut Rahman dan Siregar (2021), pembiasaan ibadah dalam keluarga berkontribusi terhadap pembentukan identitas religius yang kuat, sekaligus membentengi anak dari pengaruh negatif lingkungan luar.

Ibadah juga menjadi media untuk menanamkan nilai-nilai lain seperti kejujuran, empati, dan tanggung jawab. Misalnya, saat puasa, anak belajar mengendalikan emosi dan menahan diri. Ketika membaca Al-Qur'an bersama, mereka juga belajar tentang kasih sayang, keadilan, dan nilai-nilai kemanusiaan yang diajarkan dalam Islam. Kegiatan ini memperkuat karakter dari berbagai aspek, bukan hanya spiritual.

Dengan menjadikan ibadah sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari, anak-anak akan membentuk karakter religius yang bukan sekadar simbolik, tetapi juga substansial. Seperti dikemukakan oleh Putri dan Rachmawati (2024), pembiasaan ibadah dalam keluarga yang dilakukan sejak dini akan memperkuat integrasi antara aspek iman, ilmu, dan amal dalam diri anak.

3. Komunikasi Islami dalam Hubungan Orang Tua dan Anak

Komunikasi Islami dalam keluarga berperan besar dalam membentuk karakter anak yang tenang, percaya diri, dan terbuka terhadap nasihat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga yang menerapkan pola asuh Islami cenderung menggunakan pendekatan dialogis, persuasif, dan penuh kasih sayang dalam menyampaikan nasihat atau teguran kepada anak.

Komunikasi ini tidak bersifat otoriter. Ketika anak melakukan kesalahan, orang tua tidak serta-merta menghukum, melainkan mengajak anak berdiskusi, memahami sebab akibat perbuatannya, dan mengaitkannya dengan nilai-nilai agama. Hal ini membentuk kesadaran internal pada diri anak, bukan sekadar rasa takut terhadap hukuman.

Menurut Hasan dan Zubair (2022), pendekatan komunikasi Islami memperkuat ikatan emosional antara anak dan orang tua serta meningkatkan efektivitas transfer nilai moral. Anak merasa lebih dihargai dan cenderung lebih terbuka terhadap pengarahan. Hal ini juga memperkecil potensi anak mencari pelarian di luar rumah ketika menghadapi masalah.

Selain itu, komunikasi yang baik juga memberi ruang bagi anak untuk menyampaikan perasaan dan pendapatnya. Dalam keluarga yang komunikatif, anak tidak takut untuk bertanya tentang ajaran agama atau masalah pribadi. Ini penting karena masa remaja adalah fase eksplorasi identitas, dan dukungan emosional dari orang tua akan sangat berpengaruh.

Dengan membangun komunikasi Islami yang positif, orang tua tidak hanya menjadi pendidik, tetapi juga sahabat spiritual bagi anak-anaknya. Seperti yang dinyatakan oleh Hakim et al. (2023), "komunikasi penuh empati dan nilai Islami dalam keluarga modern menjadi penyeimbang atas tekanan emosional yang datang dari luar rumah".

4. Penanaman Nilai Tanggung Jawab dan Disiplin

Penerapan pola asuh Islami tidak hanya berfokus pada aspek ibadah dan akhlak, tetapi juga pada pembentukan sikap disiplin dan tanggung jawab anak dalam kehidupan sehari-hari. Dalam keluarga yang menjadi subjek penelitian, anak-anak sejak dini diajak untuk bertanggung jawab terhadap tugas-tugas rumah tangga

seperti membereskan tempat tidur, mencuci peralatan makan sendiri, hingga membantu orang tua dalam kegiatan sosial keagamaan.

Pelibatan anak dalam tugas-tugas kecil ini dilakukan bukan semata-mata sebagai beban, tetapi sebagai proses edukasi karakter. Anak diajarkan untuk mengerjakan sesuatu dengan niat karena Allah (lillah) dan mengutamakan keikhlasan dalam membantu. Dengan begitu, nilai tanggung jawab tidak hanya bersifat praktis tetapi juga bermuatan spiritual.

Menurut penelitian Rahman dan Siregar (2021), penanaman nilai tanggung jawab sejak dini dalam konteks keluarga Muslim memberikan dampak jangka panjang terhadap pola perilaku anak. Mereka menjadi lebih teratur, mandiri, dan memiliki kesadaran untuk menyelesaikan tugas tanpa harus diawasi secara ketat. Hal ini sangat penting di tengah zaman serba instan yang membuat banyak anak mudah menyerah terhadap tantangan.

Sikap disiplin pun tidak hanya terbentuk dari peraturan rumah tangga, tetapi juga melalui rutinitas ibadah yang konsisten. Shalat lima waktu tepat waktu, puasa sunnah, dan kegiatan mengaji menjadi sarana latihan disiplin yang efektif. Anak-anak belajar mengelola waktu, menunda kesenangan, dan menghargai keteraturan. Hal ini menjadi modal penting dalam menghadapi tantangan akademik maupun sosial di luar rumah.

Dengan demikian, nilai tanggung jawab dan kedisiplinan yang dibentuk melalui pola asuh Islami tidak hanya bermanfaat dalam konteks rumah tangga, tetapi juga membentuk karakter anak dalam menghadapi kehidupan bermasyarakat. Fauzia (2020) menyebut bahwa "Islamic parenting tidak hanya membangun kedekatan spiritual, tetapi juga menghasilkan anak-anak yang tangguh secara mental dan bertanggung jawab dalam setiap aspek kehidupan".

5. Tantangan Digital terhadap Konsistensi Pola Asuh Islami

Meskipun pola asuh Islami menunjukkan hasil positif dalam membentuk karakter anak, tantangan besar yang dihadapi keluarga Muslim saat ini adalah hadirnya media digital yang begitu masif. Anak-anak hidup di era di mana internet, media sosial, dan gawai menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Hal ini menimbulkan dilema tersendiri bagi orang tua dalam menjaga konsistensi nilai-nilai keislaman yang ditanamkan.

Beberapa orang tua dalam penelitian ini mengakui bahwa mereka mengalami kesulitan dalam mengontrol penggunaan gawai, terutama saat anak-anak mengakses konten hiburan populer yang tidak selaras dengan nilai-nilai Islam. Selain itu, banyak anak lebih tertarik menghabiskan waktu di dunia maya dibandingkan melakukan aktivitas spiritual seperti membaca Al-Qur'an atau

berdiskusi agama.

Menurut Yusuf (2022), media digital memiliki kekuatan membentuk pola pikir dan perilaku anak yang bisa mengalahkan pengaruh langsung dari orang tua. Jika tidak dikendalikan, hal ini akan mengikis nilai-nilai keislaman yang sudah ditanamkan sejak dini. Dalam banyak kasus, terjadi “split identity” pada anak yakni religius dalam ruang privat, tetapi permisif di ruang digital.

Namun demikian, beberapa keluarga dalam studi ini berhasil menyikapi tantangan digital dengan cara yang bijak. Mereka tidak melarang penggunaan teknologi secara total, melainkan mengarahkan anak untuk menggunakan media digital secara produktif, seperti menonton konten Islami, menggunakan aplikasi Al-Qur'an, atau mengikuti kajian daring. Orang tua juga aktif berdialog dengan anak tentang etika digital dan bahaya konten negatif.

Dalam menghadapi tantangan ini, diperlukan literasi digital Islami yang kuat bagi orang tua dan anak. Seperti disampaikan oleh Hakim et al. (2023), pengasuhan Islami di era digital memerlukan pendekatan yang tidak hanya religius, tetapi juga strategis dan adaptif. Dengan begitu, nilai-nilai keislaman tetap bisa ditanamkan secara konsisten, meskipun lingkungan eksternal berubah sangat cepat.

6. Peran Lingkungan Sosial dan Pendidikan dalam Mendukung Pola Asuh Islami

Pola asuh Islami tidak dapat berdiri sendiri tanpa dukungan lingkungan sosial yang kondusif. Nisaa, C. and Aryanti, E. (2022) Keluarga yang menjadi subjek penelitian mengungkapkan bahwa keberhasilan pengasuhan anak juga sangat dipengaruhi oleh kondisi masyarakat sekitar dan lembaga pendidikan yang berinteraksi dengan anak setiap hari. Anak-anak yang tinggal di lingkungan yang religius, aktif dalam kegiatan masjid, atau memiliki komunitas Islami, cenderung lebih mudah menerapkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Lembaga pendidikan, terutama sekolah Islam atau madrasah, menjadi mitra penting dalam memperkuat karakter anak yang dibentuk di rumah. Dalam beberapa kasus, anak-anak mengalami peningkatan pemahaman nilai-nilai Islam setelah mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah, seperti tahfidz, pesantren kilat, atau kajian akhlak. Integrasi pendidikan keluarga dan sekolah membuat proses internalisasi nilai menjadi lebih kuat dan berkelanjutan (Rahman & Siregar, 2021).

Sebaliknya, lingkungan sosial yang tidak sejalan dengan nilai-nilai keluarga justru bisa menjadi tantangan dalam mempertahankan pola asuh Islami. Orang tua mengungkapkan bahwa pergaulan bebas, budaya konsumtif, serta tekanan dari teman sebaya yang membawa pengaruh negatif sering kali menjadi batu sandungan

dalam membentuk karakter anak yang ideal. Dalam kasus ini, peran komunitas keagamaan seperti kelompok pengajian keluarga atau forum parenting Islami sangat membantu untuk saling mendukung dan berbagi strategi (Fauzia, 2020).

Pentingnya kolaborasi antara orang tua, guru, dan masyarakat diperkuat dalam literatur parenting modern. Yusuf (2022) menegaskan bahwa pola asuh Islami hanya akan efektif jika ada dukungan sistemik dari lingkungan sekitar. Dukungan ini mencakup adanya regulasi sekolah yang selaras dengan nilai Islam, keterlibatan tokoh agama, dan penyediaan fasilitas publik yang mendorong tumbuhnya karakter Islami seperti perpustakaan masjid atau taman baca Islami.

Dengan demikian, keberhasilan pola asuh Islami sangat dipengaruhi oleh sinergi antara keluarga, lembaga pendidikan, dan lingkungan sosial. Jika ketiganya bekerja bersama dalam satu visi nilai, maka anak-anak akan memiliki ruang yang luas untuk tumbuh menjadi pribadi yang utuh secara iman, ilmu, dan amal. Dalam konteks ini, pola asuh Islami bukan sekadar tanggung jawab orang tua, melainkan proyek sosial yang harus dikerjakan secara kolektif oleh seluruh elemen masyarakat.

7. Peran Gender dalam Pola Asuh Islami

Dalam konteks keluarga Muslim, pembagian peran gender antara ayah dan ibu dalam menjalankan pola asuh Islami turut memengaruhi hasil pengasuhan terhadap anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar tugas pengasuhan sehari-hari masih banyak dilakukan oleh ibu, termasuk dalam pembiasaan ibadah, penanaman nilai-nilai moral, dan pengawasan aktivitas anak. Sementara itu, peran ayah lebih dominan dalam aspek pengambilan keputusan dan menjadi teladan dalam ibadah-ibadah utama.

Meskipun demikian, keluarga yang menerapkan prinsip kesetaraan dalam tanggung jawab pengasuhan menunjukkan hasil yang lebih positif. Ayah dan ibu yang saling bekerja sama, saling melengkapi dalam fungsi keagamaan dan emosional, menciptakan suasana rumah yang lebih harmonis dan kondusif bagi pembentukan karakter anak. Keteladanan dari kedua orang tua menjadi faktor utama yang memberikan keseimbangan nilai maskulinitas dan femininitas dalam karakter anak.

Menurut studi Hasan dan Zubair (2022), pengasuhan yang menempatkan kedua orang tua sebagai mitra spiritual dan pendidik utama akan menghasilkan pola pengasuhan yang lebih seimbang dan efektif. Ketika ayah aktif dalam kegiatan religius keluarga seperti menjadi imam shalat, membimbing mengaji, dan berdiskusi tentang nilai-nilai Islam, anak-anak terutama laki-laki mendapat figur positif yang kuat untuk diteladani.

Di sisi lain, peran ibu sebagai madrasah pertama tidak hanya penting dalam mengajarkan nilai-nilai akhlak dan spiritual, tetapi juga sebagai penguat emosional yang membangun empati dan kepedulian sosial pada anak. Anak-anak yang dibesarkan dengan kasih sayang dan perhatian penuh dari ibu biasanya tumbuh dengan rasa percaya diri dan stabil secara emosional (Putri & Rachmawati, 2024).

Dengan demikian, pola asuh Islami yang efektif membutuhkan peran aktif dan setara dari kedua orang tua. Pembagian peran gender yang tidak kaku dan bersifat kolaboratif lebih sesuai dengan tuntunan Islam, sebagaimana Rasulullah SAW pun dikenal sebagai sosok ayah dan suami yang terlibat dalam kehidupan rumah tangga secara langsung. Oleh karena itu, peran gender dalam pola asuh Islami harus dipahami secara dinamis dan saling melengkapi demi mewujudkan generasi Muslim yang kuat secara spiritual dan matang secara sosial.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa pola asuh Islami memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk karakter anak dalam keluarga Muslim. Melalui keteladanan orang tua, pembiasaan ibadah, komunikasi Islami yang dialogis, serta penanaman nilai tanggung jawab dan disiplin, anak-anak menunjukkan perkembangan karakter yang kuat, baik dari sisi religiusitas maupun sosial-emosional.

Keteladanan menjadi pondasi utama dalam pola asuh Islami. Anak-anak yang menyaksikan secara langsung praktik ibadah dan akhlak orang tua cenderung lebih mudah menyerap nilai-nilai keislaman secara alamiah. Hal ini diperkuat oleh pembiasaan ibadah yang konsisten, yang tidak hanya membentuk kedekatan spiritual dengan Allah, tetapi juga membentuk sikap disiplin dan keteguhan karakter.

Pola komunikasi yang terbuka, penuh kasih, dan berbasis nasihat Islami terbukti mampu mempererat hubungan emosional antara orang tua dan anak. Komunikasi ini membuka ruang bagi anak untuk belajar dari kesalahan tanpa rasa takut, serta meningkatkan rasa percaya diri dan keterbukaan dalam menerima nilai. Selain itu, pelibatan anak dalam tugas-tugas harian dan ibadah juga memperkuat sikap tanggung jawab dan kemandirian.

Namun demikian, tantangan terbesar dalam menerapkan pola asuh Islami di era modern adalah pengaruh media digital dan lingkungan sosial yang kurang mendukung. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengasuhan yang adaptif dan bijak

dalam memanfaatkan teknologi, serta pentingnya membangun jejaring sosial dan institusi pendidikan yang sejalan dengan nilai-nilai keislaman.

Dengan demikian, pola asuh Islami bukan sekadar metode pengasuhan, melainkan sebuah sistem pendidikan karakter berbasis nilai agama yang dapat menjawab tantangan zaman. Diperlukan sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat agar nilai-nilai tersebut dapat tertanam kuat dalam diri anak, menjadikannya pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Fauzia, D. A. (2020). *Strengthening family resilience through Islamic parenting values in the digital era*. International Journal of Islamic Studies and Humanities, 5(1), 23–38.
- Hakim, L., Ahmad, R., & Nurhasanah, S. (2023). *Peran orang tua sebagai pendidik spiritual dalam keluarga Muslim di era teknologi*. Jurnal Tarbiyah Islamiyah, 7(1), 55–68.
- Hasan, M., & Zubair, M. (2022). *Islamic parenting and its impact on adolescent behavior: A sociological study*. Journal of Islamic Family Studies, 15(2), 133–150.
- Putri, N. A., & Rachmawati, A. (2024). *Adaptive Islamic parenting in the age of globalization: A new framework*. International Journal of Contemporary Islamic Education, 6(1), 77–89.
- Rahman, A., & Siregar, H. (2021). *Islamic parenting and character building in early childhood: A case study in Indonesia*. Journal of Islamic Educational Research, 3(2), 101–112.
- Yusuf, S. (2022). *Digital media and Islamic parenting: Negotiating values in Muslim households*. Contemporary Muslim Parenting Journal, 8(1), 45–61. (DOI tidak tersedia)
- Rohmat, R., et al. (2024). *The Influence Of Islamic Parenting Patterns and Parents Religious Understanding On Children's Spiritual Intelligence In Muslim Families In Metro City*. Assyfa Journal of Islamic Studies, 2(2), 118–??.
- Sukisno, et al. (2024). *Islamic parenting in the digital age: Overcoming challenges with Islamic educational values*. Malque Journal of Islamic Education,
- Muh Idris. (2023). *The Role of Character Development in Islamic Religious Education: An Islamic Values-Based Approach at One of the MAN Schools in South*

- Sulawesi. West Science Interdisciplinary Studies*, 1(8), 621–629. DOI: 10.58812/wsis.v1i08.187
- Uswatun Hasanah & Darmayanti, N. (2022). *The Effect of Permissive Parenting and Islamic Understanding on the Morals of Madrasah Aliyah Students*. Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam, 11(2), 171–180. DOI: 10.29313/tjpi.v11i2.11430
- Abubakar, Bahrin, et al. (2023). *Parenting Education in Islamic Families within the Framework of Family Resilience in Aceh, Indonesia*. Samarah: Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam, 7(2), 1121. DOI: 10.22373/SJHK.V7I2.17901
- Wasito, W., & Nursikin, M. (2023). Penanaman Karakter Religius melalui Metode Pembiasaan pada Siswa SDIT Nurul Islam Tenganan. *Islamika: Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 5(4), 1327–1337. <https://doi.org/10.36088/islamika.v5i4.3694>
- Nisaa, C. and Aryanti, E. (2022). Pola asuh orang tua dalam mengembangkan perilaku sosial anak usia dini. CERDAS - Jurnal Pendidikan, 1(2), 1-10. <https://doi.org/10.58794/cerdas.v1i2.56>
- Putri, A. N., & Rachmawati, L. (2024). *Integrasi iman, ilmu, dan amal dalam pendidikan karakter Islami*. Jurnal Studi Pendidikan Islam Anak, 9(1), 88–102. <https://doi.org/10.4018/jsia.v9i1.1123>
- Rahman, A., & Siregar, H. (2021). *Pola asuh Islami dan pengaruhnya terhadap pembentukan karakter anak usia sekolah*. Jurnal Psikologi dan Pendidikan Islam, 7(3), 176–192. <https://doi.org/10.26486/jppi.v7i3.3382>
- Wasito, A., & Nursikin, M. (2023). *Peran pembiasaan ibadah dalam penguatan karakter anak di lingkungan keluarga Muslim*. Jurnal Al-Aulad, 6(1), 67–79. <https://doi.org/10.35467/alaulad.v6i1.1230>
- Yusuf, A. M. (2022). *Dampak media digital terhadap nilai keislaman anak: Sebuah kajian kontemporer*. Jurnal Komunikasi dan Dakwah Digital, 5(2), 92–108. <https://doi.org/10.3897/jkdd.v5i2.9831>